

**SKRIPSI**

**MENTAL HEALING TERHADAP PASIEN SAKIT TERMINAL WARGA JEMAAT  
GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA (GKJ) DENGAN METODE BERNYANYI**



Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Gelar Sarjana pada Program Studi S-1

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

**Oleh:**

Gracianatita Antera Puspa

01170085

**Dosen Pembimbing:**

Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

**FAKULTAS TEOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**2021**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gracianatita Antera Puspa  
NIM : 01170085  
Program studi : S-1 Ilmu Teologi  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

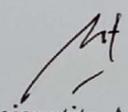
**“Mental Healing Terhadap Pasien Sakit Terminal Warga Jemaat Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) dengan Metode Bernyanyi”**

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 6 Juli 2021

Yang menyatakan

  
(Gracianatita Antera Puspa)  
01170085

# LEMBAR PENGESAHAN

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

**MENTAL HEALING TERHADAP PASIEN SAKIT TERMINAL WARGA JEMAAT  
GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA (GKJ) DENGAN METODE BERNYANYI**

telah diajukan dan dipertahankan oleh

**GRACIANATITA ANTERA PUSPA**

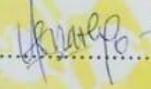
**01170085**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahan Program Sarjana  
Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana  
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Filsafat pada tanggal 22 Juni 2021

**Nama Dosen**

**Tanda Tangan**

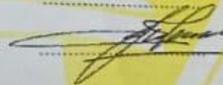
Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th  
(Dosen Pembimbing)



Prof. Yahya Wijaya,  
Ph.D (Dosen  
Penguji)

Yahya  
Wijaya  
Digitally signed  
by Yahya Wijaya  
Date: 2021-07-06  
17:33:15 +07'00'

Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th  
(Dosen Penguji)



**UTA WACANA**

**Yogyakarta, 22 Juni 2021**

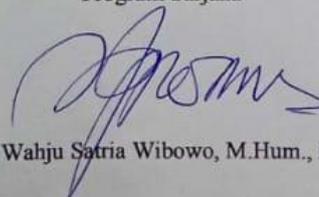
Disahkan Oleh :

Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahan  
Program Sarjana



  
Pdt. Robert Setio, Ph.D



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D

## PERNYATAAN INTEGRITAS

### PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 28 Juni 2021

Penyusun,



Gracianatita Antera Puspa

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan pada Tuhan Yesus Kristus atas penyertaan dan cinta-Nya, sehingga penulis dapat berproses dan berdinamika dalam menempuh studi di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wana, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir (skripsi) yang berjudul “Mental Healing Terhadap Pasien Sakit Terminal Warga Jemaat GKJ dengan Metode Bernyanyi” dengan tepat waktu. Perjalanan panjang dan penuh liku telah dilalui penulis guna menyelesaikan tugas akhir ini. Namun, penulis juga menyadari bahwa semua ini tidak akan terjadi tanpa adanya doa, dukungan, kesabaran, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Ibu Dr. Pdt. Asnath Niwa Natar, M.Th selaku dosen pembimbing yang telah membimbing tulisan akhir ini dengan penuh kesabaran, sehingga dapat selesai dengan baik dan tepat waktu. Terima kasih kepada Prof. Yahya Wijaya Ph.D dan Dr. Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th, selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan ide-ide yang semakin memperlengkapu tulisan ini. Tak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada para dosen beserta seluruh staff fakultas Teologi UKDW yang telah mengiringi dinamika penulis selama menempuh studi Teologi di UKDW, baik dalam bidang akademik maupun administrasi.

Penulis juga menyadari bahwa semua ini tidak terlepas dari doa dan dukungan Papa Agus, Ibu Titi, dan Krucil Tika yang telah memberikan seluruh dukungan moril maupun materilnya. Terima kasih juga untuk keluarga besar Swar-Smar, keluarga Eyang Pdt.Em.Tri Utama, yang telah memberikan dukungan baik rohani maupun jasmani (berupa jajanan). Terima kasih juga untuk Bapak Pdt. Fendi Susanto yang telah menjadi mentor penulis selama menjalani Stage-2 sekaligus pra penelitian di RS. Bethesda, sekaligus merelakan buku-bukunya untuk dipinjam guna melengkapi tulisan akhir ini. Tak lupa juga bagi Imanuel Tulas yang masih setia mendampingi, mendengarkan setiap keluh kesah dan selalu menjadi sandaran di kala penulis merasa lengah. Teruntuk Mbakayu Nenes, terima kasih telah merelakan diri untuk menjadi “tong sampah” penulis, bahkan rela melungsuri buku-bukunya untuk menjadi referensi dalam tulisan akhir ini. Tak lupa terima kasih kepada sahabat-sahabat terdekat, Ufi, Clara, Dinda, dan Diah yang telah memberikan dukungan dan menjadi tempat “hiburan” sejak putih abu-abu hingga kini menuju bertoga. Kak Vena, Kak Maca, Mba Dian, terima kasih telah melihat perjuangan adek dari awal berjuang menempuh studi hingga saat ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Secara khusus penulis mempersembahkan tulisan akhir ini untuk yang terkasih *Swargi* Eyang Sumarsih yang telah menginspirasi penulis dalam mengangkat topik tulisan akhir ini. Meskipun Eyang tidak sempat melihat cucu nyempluknya wisuda, setidaknya seluruh kehidupan dan perjuangan Eyang dapat dikenang melalui tulisan akhir ini.

Yogyakarta, 02 Juli 2021

Gracianatita Antera Puspa

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	i
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1. Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2. Rumusan Masalah</b> .....	4
<b>1.3. Metode Penelitian</b> .....	8
<b>1.4. Sistematika Penulisan</b> .....	8
<b>BAB III</b> .....	36
<b>RELEVANSI TERAPI MUSIK DALAM KONTEKS LITURGIS “JAWA” DI GKJ</b> ... 36	
<b>3.1. Pengantar</b> .....	36
<b>3.2. Penjelasan Spiritualitas</b> .....	36
<b>3.2.1. Bentuk Spiritualitas Warga Jemaat GKJ</b> .....	38
<b>3.2.2. Bentuk Spiritualitas Orang Sakit</b> .....	41
<b>3.2.3. Refleksi Teologis</b> .....	44
<b>3.3. Konteks Liturgis GKJ</b> .....	46
<b>3.4. Relevansi Terapi Musik dengan Konteks Liturgis GKJ</b> .....	48
<b>3.5. Kesimpulan</b> .....	56
<b>BAB IV</b> .....	57
<b>PENUTUP</b> .....	57
<b>4.1. Kesimpulan</b> .....	57
<b>4.2. Saran</b> .....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	61

## **ABSTRAK**

### **MENTAL HEALING TERHADAP PASIEN SAKIT TERMINAL WARGA JEMAAT GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA (GKJ) DENGAN METODE BERNYANYI**

*(Mental Healing for Terminal Illness Patients in the Citizen of Christian Churches of Java  
(GKJ) with Singing Method)*

Oleh: Gracianatita Antera Puspa (01170085)

Tulisan ini mencoba menganalisis mengenai terapi mental terhadap pasien sakit terminal, terutama bagi warga jemaat Gereja-Gereja Kristen Jawa (GKJ) dengan metode bernyanyi. Penelitian ini juga nantinya akan menjawab dua persoalan, yakni mengenai cara pasien merasakan hadirat Tuhan di tengah kondisi sakitnya. Kedua, mengenai lagu-lagu yang hendak digunakan dalam proses mental healing terhadap pasien sakit terminal, khususnya warga jemaat GKJ. Dari sini kita akan mengetahui bagaimana kondisi mental serta spiritual yang ada dalam diri pasien sakit terminal dalam menjalani kehidupan “baru”-nya. Melalui analisis tersebut, penulis akan merespon dengan menggunakan konsep konseling pastoral dan dilihat dari sudut pandang Alkitab, serta konteks teologis GKJ. Dari penelitian ini juga akan memperkaya metode yang digunakan konselor atau terapis sebagai media pasien melakukan konseling pastoral.

Kata kunci: Pasien sakit terminal, GKJ, Mental, Spiritual, Konseling Pastoral

Lain-lain:

**v + 60 hal: 2021**

**32 (1998 – 2020)**

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Mengalami sakit penyakit, terutama penyakit yang tergolong berat tentu bukanlah hal yang mudah untuk dilalui pasien. Ia tak hanya merasakan sakit fisik, namun juga batinnya sesungguhnya merasakan “sakit”. Terkadang ia merenungi penyakitnya, yang membuatnya tidak dapat melakukan banyak hal (aktivitas) seperti yang dilakukan orang lain yang tergolong dalam standard “sehat”. Atau bahkan yang lebih sakit lagi ketika ia memutar waktu, mengingat segala aktivitas dan pekerjaan yang ia lakukan semasa masih terbilang sehat. Tentu hal ini berkaitan dengan mental pasien tersebut. Aspek mental ini berkaitan dengan kognisi (pikiran), afeksi (emosi, perasaan), konasi (kehendak, motivasi), dan psikomotorik (gerak, karya).<sup>1</sup> Maka, dari keadaan seperti ini, sesungguhnya pasien pun perlu memperbaiki “mentalnya”. Melihat keadaan (kehidupan) yang dapat dikatakan memiliki perbedaan yang cukup signifikan, maka hal ini tergolong dalam sebuah krisis, yakni suatu keadaan yang berbahaya.<sup>2</sup>

Penyakit yang digolongkan dalam kondisi terminal erat kaitannya dengan batas, akhir, atau bahkan tanpa harapan, hingga kematian.<sup>3</sup> Maka, sakit terminal dikenal sebagai sakit yang “menjelang ajal”. Hal ini pun disebut demikian karena memang dalam kondisi medis yang menyatakan bahwa kondisi pasien tidak dapat disembuhkan, dan kondisi ini sebagai penantian menjelang kematian.<sup>4</sup> Tak heran jika kemudian pasien dengan sakit terminal merasa tidak berdaya akan kehidupan “baru”-nya. Wajar saja hal ini terjadi karena pasien merasa “kaget” dengan kondisi yang tidak lagi sama seperti dahulu kala (saat masih tergolong sehat). Kondisi seperti ini tidak hanya menyerang fisiknya saja yang merasa tidak berdaya, tetapi juga psikologis dan hatinya. Seperti yang telah tertera dalam modul mengenai *terminal illness* (sakit terminal), bahwa ketika seseorang divonis terkena penyakit terminal, maka kondisi psikisnya

---

<sup>1</sup> Totok S. Wiryasaputra, *Pendampingan Pastoral Orang Sakit: Seri Pastoral 430* (Yogyakarta: Kanisius, 2016).h.8

<sup>2</sup> Andreas B. Subagyo, *Tampil Laksana Kencana* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003).h.11

<sup>3</sup> Totok S. Wiryasaputra, *Seri Pastoral Care and Counseling - Pendampingan Menjelang Ajal* (Jakarta: PELKESI, 2007).h.23

<sup>4</sup> Ken Ratnawati and Askaria Tiaristhy, *Modul Pengantar Pendampingan Pastoral - Terminal Illness* (Karanganyar: YAKKUM, 2013).h.13

akan berubah.<sup>5</sup> Pasien yang pada mulanya tidak merasakan sakit dalam dirinya akan enjoy menjalani kehidupannya. Berbeda halnya dengan pasien yang telah divonis dokter mengidap sakit terminal akan merasakan pergumulan dalam dirinya. Namun orang-orang di sekitarnya masih dapat membantu untuk dapat mengembalikan semangat hidupnya. Salah satu caranya ialah diterapi dengan metode bernyanyi. Penulis menggunakan metode ini karena dirasa bernyanyi adalah kegiatan yang dapat dilakukan semua orang. Tentu saja semua orang dapat bernyanyi, karena hal ini merupakan salah satu jenis musik yang menggunakan vokal manusia, bahkan keberadaannya pun menyatu dengan tubuh manusia.<sup>6</sup> Zhi Gang Sha mengatakan bahwa sesungguhnya bernyanyi adalah bagian dari jiwa seseorang.<sup>7</sup> Sedikit berbeda dari jenis musik *instrument* (berupa alat dalam sistem musikalnya), kelebihan dari musik vokal adalah tidak perlu di-*stem* seperti alat musik pada umumnya karena vokal kita mampu menyesuaikan dengan standar tinggi rendahnya nada (*pitch*). Bahkan yang paling menarik adalah vokal merupakan jenis alat musik yang paling “melahirkan rasa” dibandingkan alat musik lainnya.<sup>8</sup> Maka dengan bernyanyi, orang dapat menumpahkan seluruh isi hatinya, entah itu sedih, senang, kecewa, marah, dan sebagainya, karena bernyanyi merupakan salah satu jenis musik yang berupa ekspresi. Artinya, musik mengungkapkan adanya gagasan yang melebihi batas bahasa dan dapat mengungkapkan isi hati manusia. Berbeda halnya dengan musik impresi yang berasal dari segala bunyi-bunyian di luar diri manusia.<sup>9</sup> Memang tidak semua orang dianugerahkan suara yang indah, namun terapi bernyanyi mengajak semua orang, terkhusus pasien sakit terminal untuk dapat bernyanyi bersama sebagai proses *mental healing*.

Berbicara mengenai *mental healing*, tentu banyak orang yang tak asing lagi dengan kata ini. Di mana *mental healing* seringkali disebut sebagai “terapi” yang merupakan rangkaian upaya yang dirancang untuk menolong seseorang.<sup>10</sup> Biasanya hal ini digunakan untuk membantu mereka yang terkena masalah fisik atau mental. Terapi ini dapat dilakukan dengan berbagai macam metode. Biasanya, para konselor menggunakan teknik konseling “biasa” (perbincangan dua arah). Namun berbeda halnya jika seorang konselor menggunakan metode lain dalam melakukan konseling seperti melibatkan musik di dalamnya, secara khusus bernyanyi. Dengan bernyanyi, pasien akan diberi “jembatan” untuk mengungkapkan isi hati

---

<sup>5</sup> Ken Ratnawati and Askaria Tiaristhy, *Modul Pengantar Pendampingan Pastoral - Terminal Illness* (Karanganyar: YAKKUM, 2013).h.24

<sup>6</sup> Adjie Esa Poetra, *1001 Jurus Mudah Menyanyi* (Bandung: DARI Mizan, 2006).h.22

<sup>7</sup> Zhi Gang Sha, *Tao Song and Tao Dance* (New York: Heaven’s Library, 2011).h.22

<sup>8</sup> Adjie Esa Poetra, *1001 Jurus Mudah Menyanyi* (Bandung: DARI Mizan, 2006).h.22

<sup>9</sup> *Kedudukan Nyanyian Dalam Liturgi* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2010).h.9

<sup>10</sup> Djohan, *Terapi Musik: Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Gelangpress, 2006).h.24

dan mengingatkan akan imannya. Penggunaan metode bernyanyi nantinya akan dipadukan dengan metode musik (instrumen) yang dapat digunakan sebagai “pelengkap” dalam bernyanyi. Penggunaan musik ini membantu pasien untuk mengeksplor apa yang ia rasakan<sup>11</sup> dengan ekspresinya melalui bernyanyi. Di sisi lain karena dalam bernyanyi menggunakan proses pernafasan, tubuh, dan suara secara bebas yang dapat meningkatkan proses penyembuhan.<sup>12</sup> Maka dari itu, penulis merasa bahwa dengan metode bernyanyi, seseorang akan mengungkapkan apa yang tidak dapat ia katakan melalui kata-kata, namun ia dapat mengekspresikan dengan musik terkhusus dengan bernyanyi.

Penulis memiliki ketertarikan terhadap proses pendampingan dengan menggunakan metode tertentu karena melakukan intervensi bermetode masih jarang digunakan oleh para pendamping atau konselor. Hal ini pun termasuk gereja yang menggunakan metode percakapan dua arah terhadap pasien, karena gereja menjalankan “misinya” terhadap jemaatnya yang membutuhkan pertolongan mental dengan cara mendampingi dan mendengarkan.<sup>13</sup> Dengan demikian, gereja jarang sekali menggunakan metode lain selain percakapan dua arah terhadap pasien. Namun seiring berjalannya waktu, semua ini mengalami perubahan dan perkembangan hingga ditemukannya berbagai metode lain (selain percakapan dua arah) yang dilakukan oleh para pendamping atau konselor untuk membantu proses penyembuhan mental seseorang. Dengan adanya metode-metode lain dapat memudahkan pendamping atau konselor dalam mendampingi pasien ketika ia sulit untuk mengungkapkan secara langsung perasaan terdalam yang sesungguhnya. Dengan demikian, media lain pun membantu pasien untuk dapat mengungkapkan perasaannya tanpa perlu berkata-kata atau berbicara secara langsung kepada pendamping atau konselor.

Sedikit berbeda dari *mental healing* yang biasa digunakan oleh para psikolog, konseling pastoral yang menggunakan “sistem” *mental healing* dengan metode bernyanyi memiliki keunikannya sendiri. Di mana dalam *mental healing* yang digunakan oleh tenaga pastoral tidak hanya condong ke masalah psikis konselinya (pasien), namun juga masuk ke dalam sisi spiritualitas konseli, karena media yang akan digunakan ialah lagu-lagu dari kidung pujian yang juga biasa digunakan dalam peribadatan di gereja. Di sisi lain, lagu-lagu dari kidung pujian juga memiliki syair yang maknanya mendalam, terkhusus bagi pasien sakit

---

<sup>11</sup> Djohan, *Terapi Musik: Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Gelangpress, 2006).24

<sup>12</sup> Djohan, *Terapi Musik: Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Gelangpress, 2006).h.55

<sup>13</sup> Totok S. Wiryasaputra, *Pendampingan Pastoral Orang Sakit: Seri Pastoral 430* (Yogyakarta: Kanisius, 2016).h.39

terminal jemaat Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ). Mengingat gereja yang menjadi konteks dalam terapi ini adalah suku Jawa, maka nantinya lagu-lagu yang digunakan pun akan menyesuaikan dengan “gereja suku”. Hal ini perlu diperhatikan karena menyangkut dengan spiritualitas pasien, di mana pasien yang tinggal “menunggu ajal” akan dipersiapkan mental dan spiritualnya terkait dengan kondisinya yang sudah lemah.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berangkat dari pemaparan Djohan yang mengungkapkan bahwa dengan bantuan musik, pasien dapat didorong untuk berinteraksi, berimprovisasi, mendengarkan, atau bisa juga aktif dalam bermusik,<sup>14</sup> membuat penulis mencoba mengkolaborasikan antara *mental healing* atau terapi mental dengan musik, terkhusus bernyanyi. Terapi ini sendiri merupakan rangkaian upaya yang dirancang sedemikian rupa untuk menolong seseorang dan dalam hal ini digunakan dalam konteks fisik maupun mental.<sup>15</sup> Untuk kenyataannya, terapi mental memiliki banyak cara. Biasanya, seorang terapis atau konselor akan melakukan suatu konseling, mendengarkan pasien atau konseli menceritakan keluh kesahnya, dan nantinya akan diperdalam melalui sebuah terapi bermetode.<sup>16</sup> Dalam proses terapi, konselor atau terapis akan menggunakan metode musik, terkhusus bernyanyi karena dengan bernyanyi tidak hanya soal suara yang keluar dari rongga mulut kita, namun juga perasaan seseorang. Mengenai perasaan ini pun erat kaitannya dengan empati, yang memiliki makna “ke dalam perasaan”.<sup>17</sup> Hal ini berarti ketika seseorang mampu memahami orang lain hingga ke kedalaman hatinya, maka ia dapat merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain. Dengan bernyanyi, seseorang dapat mengungkapkan perasaan terdalamnya melalui sebuah lagu yang dinyanyikan. Maka tak heran jika ada sebuah pepatah mengatakan “ketika mulut tak dapat berkata-kata, maka musik (lagu-nyanyian) akan menumpahkan segalanya”. Hal ini membuktikan bahwa ketika seseorang tengah berbeban berat, maka dengan bernyanyi atau bermusik dapat membuatnya lega karena semua rasa telah terungkap melalui musik dan nyanyian yang ia lantunkan.

Nyatanya, musik tak hanya digunakan untuk “hiburan” semata, namun di gereja pun kita menggunakan musik sebagai media orang-orang percaya dalam memuji Tuhan. Puji-

---

<sup>14</sup> Djohan, *Terapi Musik: Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Gelangpress, 2006).h.24

<sup>15</sup> Djohan, *Terapi Musik: Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Gelangpress, 2006).h.24

<sup>16</sup> Djohan, *Terapi Musik: Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Gelangpress, 2006).h.24

<sup>17</sup> David Howe, *Empati: Makna Dan Pentingnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).h.16

pujian ini dapat ditemukan dalam ibadah umum gereja maupun dalam persekutuan-persekutuan kelompok. Musik yang digunakan biasanya dalam bentuk nyanyian tanpa iringan (*accapella*) atau bisa juga menggunakan iringan (alat musik). Sedangkan lagu-lagu yang digunakan biasanya lagu-lagu dari kidung yang sudah ditentukan oleh suatu gereja. Misalnya saja penulis menggunakan konteks GKJ Patalan yang menggunakan *Kidung Pasamuwan Jawi* dan Kidung Jemaat dalam rangkaian peribadatan dan persekutuannya. Bukan tanpa alasan kedua kidung ini digunakan dalam peribadatan di gereja, namun kedua kidung ini dipilih karena di samping melodinya yang “sesuai” dengan aliran Calvin yang syairnya berupa sajak-sajak,<sup>18</sup> juga supaya saat dilagukan terkesan lebih mengalun dan syahdu. Hal ini pun seperti GKJ Patalan yang melagukan kidung-kidung tersebut dengan mengalun cenderung pelan dan syahdu. Maka tak heran jika lagu-lagu dari kidung ini seringkali digunakan oleh gereja untuk melakukan pendampingan pastoral. Misalnya saja pada saat ibadah penghiburan kematian, maka di dalamnya akan terdapat lagu-lagu “khusus” yang digunakan. Bahkan tak jarang ketika jemaat menghadiri ibadah penghiburan di manapun berada (dalam konteks GKJ) akan menemukan lagu-lagu yang sama dalam ibadah tersebut. Dari sini terlihat bahwa sedikit demi sedikit gereja telah menggunakan musik tidak hanya sebagai ibadah atau persekutuan saja, namun juga dalam tugas pelayanannya dalam hal pastoral secara umum.

Dalam tulisan ini, penulis hendak mengemukakan bagaimana seorang pastor atau konselor dapat menggunakan metode bernyanyi dalam ranah individual, seperti pasien dengan sakit terminal. Seorang konselor atau pastor dapat menggunakan lagu-lagu dari kidung yang digunakan gereja sebagai media terapi bagi pasien sakit terminal. Lagu-lagu yang dipilih akan meresap ke dalam hati pasien bukan hanya karena melodinya yang menenangkan, namun juga syair dari lagu tersebut, di mana syair lagu yang terdapat dalam kidung mengandung makna teologis yang cukup mendalam. Melalui makna syair tersebut, pasien sakit terminal dapat menghayati kehidupan “barunya”, terkhusus dalam relasinya dengan Sang Pencipta. Dalam bernyanyi tidak didasarkan mengenai seberapa merdu suara yang dihasilkan, namun hal ini mengenai ketulusan hati dalam memuji Tuhan,<sup>19</sup> di mana konseli nantinya dapat mengungkapkan isi hatinya pada Tuhan dan menyerahkan seluruh hidupnya ke dalam tangan-Nya.

---

<sup>18</sup> J.L. Ch. Abineno, *Unsur-Unsur Liturgia Yang Dipakai Gereja-Gereja Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).h.108

<sup>19</sup> J.L. Ch. Abineno, *Unsur-Unsur Liturgia Yang Dipakai Gereja-Gereja Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).h.109

Dalam tulisan ini, penulis mengambil sebuah contoh seorang lansia yang merupakan salah seorang jemaat di sebuah gereja GKJ di Bantul yang mengalami sakit terminal kanker dan jantung, yang mana dalam sakitnya ia tetap memuji Tuhan melalui lagu-lagu kidung Jawa. Tentu ia menaikkan pujian ini tidak hanya semata-mata ingin memuji Tuhan (*ngidung*) saja, namun sesungguhnya ada sesuatu yang hendak disampaikan melalui pujian tersebut. Lagu yang dibawakan merupakan salah satu pujian dari *Kidung Pasamuwan Jawi* nomor 96:

*Tyas kita dimen slamanya bungah lan sukarena,  
dene Sang Rama ing swarga nganggep putra mring kita.*

*Reff.*

*Mara tansah abebungah saben dina antuk trang  
Dalaning urip endah apadhang, mara tansah den girang*

Lagu ini nampak sederhana dan dapat dikatakan sebagai pujian yang singkat. Namun bagi salah seorang penderita sakit terminal, hal ini menyiratkan makna mendalam. Di dalam liriknya dikatakan bahwa kita sudah semestinya untuk selalu riang gembira karena kita adalah anak-anak Bapa. Apapun yang sedang kita alami saat ini, alangkah baiknya jika kita menjalani hidup ini dengan sukacita. Mungkin bagi orang lain yang dianggap dalam standar “normal” dapat mengatakan bahwa bagaimana bisa seorang yang memiliki sakit terminal bahkan hingga divonis hidupnya tidak lama lagi akan menjalani hidup dengan sukacita? Namun ternyata hal ini menyiratkan makna sebaliknya bagi seorang “pejuang kehidupan”. Justru dari lagu inilah yang menjadi sumber kekuatannya untuk dapat bertahan hidup dan berpegang pada Sang Pencipta.

Dalam realitanya, pasien sakit terminal sebagian besar mengalami keputusasaan dalam menjalani kehidupannya, karena tak hanya fisik saja yang “terganggu”, namun dari segi spiritualitasnya pun mereka “tergoncang”. Hal ini dikarenakan aspek spiritual merupakan relasi yang terjalin antara manusia dengan Sang Pencipta.<sup>20</sup> Ketika manusia merasa dirinya lemah tak berdaya, tak jarang relasi manusia dengan Allah terasa begitu renggang, hingga mempertanyakan dirinya ‘apa salahku?’ sehingga ia merasakan penderitaan yang berat. Tak hanya itu saja, namun juga banyak ketakutan yang ia alami, seperti takut tidak berdaya, merasa sendiri atau ditinggalkan, takut mati, takut menderita, takut menjadi beban, takut malu atau

---

<sup>20</sup> Totok S. Wiryasaputra, *Pendampingan Pastoral Orang Sakit: Seri Pastoral 430* (Yogyakarta: Kanisius, 2016).h.12

hina, takut berpisah dengan orang yang dikasihi, takut menjadi cacat dan tidak bisa lagi mengurus diri sendiri, bahkan takut menjadi miskin.<sup>21</sup> Hal ini yang menjadi faktor penyebab adanya kerenggangan relasi antara pasien dengan Penciptanya. Bahkan pasien dengan sakit serius menyatakan bahwa ketika dirinya sakit, ia tak dapat berdoa dengan nyaman, tidak dapat melakukan refleksi harian, bahkan tidak dapat bersyukur.<sup>22</sup> Dari kondisi pasien yang seperti ini perlu dilihat, bagaimana sesungguhnya “sosok” Allah yang ada dalam hati para pasien. Tentu Allah yang dulunya mereka gambarkan sebagai sosok “Ayah” yang senantiasa menjaga dan mendampingi anak-Nya, kini dapat berubah sebagai sosok “patung” yang hanya berdiam diri melihat anak-Nya kesakitan. Gambaran Allah sesungguhnya pun patut diketahui oleh pendamping atau konselor dalam melakukan pendampingan, supaya nantinya pendamping dapat mengetahui sisi spiritualitas dari pasien tersebut. Terapi mental menggunakan metode bernyanyi mencoba menjawab kegelisahan pasien. Salah satu yang dapat diupayakan ialah *ngidung* (bernyanyi) bersama untuk dapat meluapkan isi hati pasien, baik kepada konselor, keluarga maupun kepada Sang Pencipta. Karena konteks yang diambil penulis ialah pasien dari jemaat GKJ, maka hal ini pun nantinya akan disesuaikan dengan konteks bagaimana jemaat “Jawa” mengungkapkan isi hatinya melalui “*ngidung*”. Dari bernyanyi, seorang konselor dapat melihat apakah metode ini dapat berjalan dengan baik, dalam artian sang pasien juga turut serta dalam bernyanyi ataupun mengikuti alunan lagu.

Dari pengalaman penulis saat melakukan praktek Stage-2 di lembaga, terkhusus rumah sakit, penulis pun memiliki pengalaman mengenai para pasien yang menggunakan metode bernyanyi sebagai proses *healing*-nya. Di mana pasien ternyata senang bersenandung bersama konselor atau terapis dan keluarganya dalam kondisi sakit. Biasanya, saat didatangi tim pastoral untuk didoakan, para pasien akan meminta dengan sendirinya untuk bernyanyi lagu rohani atau *ngidung*. Seketika itu, raut wajah pasien terlihat berseri-seri, karena selain ia melantunkan nada-nada, ia pun tanpa sadar telah meluapkan perasaannya secara tidak langsung melalui nyanyian. Tim pastoral rumah sakit pun memiliki tim khusus untuk mendampingi pasien dalam proses penyembuhannya melalui metode bernyanyi. Biasanya, para tim pendamping yang menggunakan metode bernyanyi dalam proses pendampingannya akan berkeliling ke kamar-kamar pasien, dan bahkan menerima *request* lagu dari pasien tersebut. Ternyata antusiasme pasien pun terlihat sangat baik, bahkan mereka pun merasa terhibur

---

<sup>21</sup> Bong San Bun, Tesis: “Makna Hidup dalam Penderitaan: Studi Tentang Teori Makna Hidup menurut Viktor Frankl pada Kalangan Penyintas Kanker” (Yogyakarta:UKDW,2019).h.2

<sup>22</sup> Totok S. Wiryasaputra, *Pendampingan Pastoral Orang Sakit: Seri Pastoral 430* (Yogyakarta: Kanisius, 2016).h.13

dengan adanya tim ini. Pasien di rumah sakit memiliki beban mental tersendiri karena merasa “terpenjara” tidak dapat pergi kemana-mana, bahkan tidak dapat melakukan aktivitasnya dengan “normal” seperti sebelumnya. Namun dengan adanya proses pendampingan yang dilakukan menggunakan metode bernyanyi, setidaknya mereka merasakan bahwa ada orang-orang yang menemani bahkan menghibur mereka di waktu susahnyanya.

Sebuah pendekatan terapi musik pun meyakini bahwa tubuh manusia merupakan sumber suara dan organ-organ tubuh manusia pun dapat dianalogikan sebagai sebuah perangkat alat musik.<sup>23</sup> Dengan penjelasan ini maka dapat dikatakan bahwa sesungguhnya tubuh kita sarat dengan musik. Dari penjelasan di atas, penulis hendak mengajukan beberapa pertanyaan penelitian, yakni:

- a. Bagaimana cara pasien merasakan kehadiran Tuhan di tengah kondisi sakit terminalnya?
- b. Dalam konteks liturgis “Jawa”, bagaimana lagu yang cocok digunakan oleh pasien sakit terminal bagi warga jemaat GKJ saat melakukan proses mental healing?

### **1.3. Metode Penelitian**

Tulisan ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis literatur. Penulis menggunakan penelitian tersebut karena mengingat situasi dan kondisi pandemi saat ini yang tidak memungkinkan untuk mengambil praktek ke lapangan, terkhusus di rumah sakit. Oleh karena itu, untuk menelaah penelitian ini, penulis hendak menggunakan referensi pokok “Terapi Musik” yang ditulis oleh Djohan yang akan membahas mengenai metode musik khususnya bernyanyi untuk dapat dijadikan sebagai proses *mental healing* dan juga buku karya Totok S. Wiryasaputra yang berjudul “Pendampingan Pastoral Orang Sakit” sebagai landasan akan “kondisi” pasien secara holistik. Nantinya, penulis juga akan menggunakan buku-buku atau jurnal-jurnal yang mendukung topik, mengenai metode mental healing terhadap pasien terminal / *terminal illness* dalam konteks Gereja-Gereja Kristen Jawa (GKJ).

---

<sup>23</sup> Djohan, *Terapi Musik: Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Gelangpress, 2006).h.46

#### 1.4. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini akan terbagi menjadi empat bab, di antaranya:

- Bab 1 - Pendahuluan

Dalam bab pertama ini, penulis memaparkan latar belakang, permasalahan yang diangkat dalam topik, pertanyaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

- Bab 2 – Musik dan Nyanyian dalam Terapi Mental Healing

Bab yang kedua ini, penulis hendak memaparkan mengenai nyanyian yang dapat digunakan sebagai terapi (mental healing) terhadap pasien dengan menggunakan referensi dari Djohan dalam bukunya “Terapi Musik”. Nantinya teori mengenai terapi musik khususnya bernyanyi ini akan dipadukan dengan lagu-lagu yang cocok dalam proses mental healing seperti yang dipaparkan oleh *Zhi Gang Sha*, dalam bukunya “*Tao Song and Tao Dance*”.

- Bab 3 - Relevansi Terapi Musik dalam Konteks Liturgis “Jawa” di GKJ

Pada bab ini, penulis akan memaparkan mengenai terapi musik menggunakan metode bernyanyi yang akan dikorelasikan dengan konteks liturgis GKJ. Dalam hal ini penulis hendak memaparkan bagaimana penjiwaan lagu yang cocok dengan warga jemaat dari GKJ yang menjadi pasien sakit terminal dalam menjalani proses mental healing. Korelasi keduanya ini nantinya akan membawa “pengaruh” pada spiritualitas, terlebih mengenai gambaran Allah yang dihayati oleh pasien sakit terminal. Selain itu, penulis pun akan melihat sinkronisasi konteks liturgis “Jawa” dengan metode mental healing yang digunakan (terapi musik), apakah dapat diterima oleh pasien yang notabene jemaat dari GKJ.

- Bab 4 – Penutup

Pada bagian penutup ini nantinya akan dipaparkan mengenai kesimpulan dan juga saran. Bagian kesimpulan sendiri akan berisikan kesimpulan mengenai pembahasan yang telah dipaparkan penulis sebelumnya, yakni mengenai metode bernyanyi sebagai bentuk mental healing terhadap pasien sakit terminal. Sedangkan bagian saran sendiri akan berisikan mengenai saran-saran yang ditujukan pada pembaca beserta konselor

maupun pasien yang memerlukan bantuan mental healing untuk dapat (mencoba) menerapkan metode bernyanyi sebagai proses terapi (*mental healing*).

©UKDW

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1. Kesimpulan

Adanya konseling pastoral menggunakan metode bernyanyi bermula dari keresahan pasien yang sulit mengungkapkan perasaan gelisahinya pada orang lain. Padahal sebagian besar pasien yang mengidap sakit terminal memiliki banyak pergumulan di dalam hatinya. Pasien dapat diringankan pergumulannya apabila ia mencurahkan isi hatinya pada orang lain. Orang yang dipercaya oleh pasien adalah orang-orang terdekat, seperti keluarga atau kerabat, sahabat, maupun konselor atau terapis. Sayangnya, masih banyak pasien yang memilih untuk memendam pergumulannya sendiri karena ia merasa bahwa tidak ada orang yang mampu memahaminya. Bahkan tidak jarang pasien ketika diperhadapkan dengan konselor atau terapis justru merasa dirinya terintimidasi atau merasa diinterogasi oleh konselor atau terapis. Hal ini dapat membuat “trauma” bagi pasien dan menimbulkan stigma dalam dirinya bahwa bertemu dengan konselor atau terapis akan membuatnya merasa semakin terbebani.

Konsep dan metode konseling pastoral berkembang seiring berjalannya waktu. Kini, para konselor atau terapis semakin kreatif dalam menjalankan intervensinya terhadap pasien. Ada yang menggunakan metode jurnaling, menggambar, menari, bahkan menyanyi. Secara khusus, dalam tulisan ini lebih ditonjolkan penggunaan metode bernyanyi. Dengan metode bernyanyi, pasien diharapkan dapat meluapkan perasaannya melalui nyanyian yang ia bawakan. Saat bernyanyi inilah pasien sedang menceritakan keluh kesahnya secara tidak langsung. Hal ini dapat diungkapkan pasien melalui kata-kata yang terdapat dalam lirik lagu yang dipadukan dengan rangkaian nada-nada yang membentuk harmoni pada lagu tersebut. Perpaduan antara kata-kata (lirik) dan nada-nada di dalam lagu dapat membuat pasien terbawa akan suasana yang sedang dialami.

Penggunaan metode bernyanyi dalam melakukan intervensi tidak hanya memudahkan pasien untuk mengungkapkan perasaannya secara tersirat, tetapi pasien dapat merasa rileks, karena ketika seseorang sedang bernyanyi maka seluruh anggota tubuhnya turut bergerak mengikuti irama lagu. Gerak tubuh inilah yang membuat pasien merasakan kenyamanan sehingga tidak merasa kaku ketika sedang dilakukan intervensi oleh konselor atau terapis. Bahkan dengan bernyanyi baik pasien, konselor atau terapis akan mendapatkan hiburan tersendiri dan merasa bahwa bernyanyi merupakan suatu hal yang menyenangkan untuk

dilakukan bersama. Terapi musik tidak hanya menjadikan pasien sakit terminal merasa rileks saja, namun ia juga dapat menumpahkan seluruh perasaannya melalui lagu yang dibawakan. Oleh karena itu, pasien maupun konselor atau terapis pun tidak perlu meragukan suaranya masing-masing, karena dalam hal ini model suara; merdu atau tidaknya suara justru dikesampingkan. Hal ini dikarenakan tujuan utama dari intervensi dengan menggunakan metode bernyanyi adalah pasien dapat mengungkapkan isi hatinya secara tidak langsung kepada lawan bicaranya, dalam hal ini adalah konselor atau terapis.

Dalam melakukan intervensi terhadap pasien sakit terminal menggunakan metode bernyanyi, tentu ada lagu yang digunakan sebagai media pencurahan isi hati pasien. Lagu yang digunakan pun beragam macamnya. Ada yang memiliki tempo lambat, sedang, maupun cepat. Di setiap lagu terdapat berbagai macam suasana, dari suka, duka, penguatan, hiburan, dan masih banyak lagi. Pasien dapat bebas memilih lagu apa saja yang ingin disampaikan. Semua ini disesuaikan dengan latar belakang, kebutuhan, dan kondisi pasien. Mengingat pasien yang hendak dilakukan intervensi adalah pasien dengan sakit terminal dan tidak memiliki kekuatan fisik secara maksimal, oleh karena itu kondisi seperti ini perlu diperhatikan supaya nantinya pasien dapat menjalankan terapi dengan *enjoy* dan nyaman.

Nyatanya, bernyanyi tidak hanya muncul dalam dunia modern seperti saat ini saja, namun hal ini sudah ada sejak zaman dahulu kala. Hanya saja dalam setiap zamannya, lagu-lagu tersebut memiliki ciri khas masing-masing. Kerap kali bernyanyi digunakan sebagai ajang hiburan di masyarakat luas. Namun ternyata, bernyanyi dapat digunakan sebagai salah satu media untuk berbincang dengan Sang Pencipta. Hal ini dapat dilihat dari tata cara umat Kristiani melakukan peribadatan. Salah satu “lembaga” Kristen yang menggunakan nyanyian dalam peribadatannya adalah GKJ. Nyanyian yang dibawakan dalam peribadatan pun beragam, ada yang menggunakan kidung pujian dan ada pula yang menggunakan *tembang* serta *gendhing* Jawa. Hal ini dilakukan secara bergantian tergantung pada tema besar peribadatan.

Melalui uraian di atas terlihat bahwa bernyanyi bukanlah suatu hal yang asing bagi banyak orang. Karena nyanyian sudah ada sejak jaman dahulu, dan setiap orang dapat bernyanyi kapan pun dan di mana -pun. Setiap orang memiliki ciri khasnya dalam bernyanyi dan menyampaikan pesan tersirat dari lagu yang dibawakan. Dengan bernyanyi, pasien juga dapat menggambarkan mengenai sosok Allah yang ada dalam benak mereka ketika diperhadapkan dengan penyakit yang “mematikan”. Inilah yang menjadi tugas konselor atau terapis dalam mendampingi pasien sakit terminal, yakni menolong pasien untuk merasakan

kehadiran Tuhan dalam hidupnya. Oleh karena itu, metode bernyanyi dalam melakukan intervensi dapat dilakukan bagi pasien. Terlebih lagi jika pasien tersebut adalah warga jemaat GKJ. Hanya saja yang sedikit membedakan adalah jemaat GKJ yang suku Jawa tidak menutup kemungkinan bahwa lagu yang dibawakan adalah lagu-lagu Jawa. Sesuai dengan adat dan budayanya. Di samping ingin menjunjung tinggi adat dan budayanya, pasien tersebut akan lebih *sreg* menggunakan lagu-lagu Jawa karena merasa bahwa lirik dan nada yang dipadukan sesuai dengan isi hatinya. Karena jika berbicara mengenai perasaan, setiap orang memiliki “selera” yang beragam dan subjektif dalam memilih lagu.

Intervensi dalam konseling pastoral tentu ditujukan oleh pasien dan ia memiliki hak untuk memutuskan segala sesuatunya, termasuk dalam hal pemilihan lagu. Jika nantinya pasien tersebut akan memilih lagu Jawa untuk metode intervensinya, maka secara tidak langsung konselor atau terapis akan menyesuaikan hal tersebut. Akan tetapi, jika konselor atau terapis tidak dapat memahami bahasa Jawa seperti yang diinginkan pasien, maka konselor atau terapis dapat melakukan kerja sama. Dalam hal ini konselor atau terapis dapat dibantu oleh keluarga pasien atau konselor lain yang dapat mengerti bahasa Jawa. Hal ini dilakukan supaya konselor atau terapis pun mengetahui isi hati pasien melalui lagu yang dibawakan dan percakapan antara pasien dan konselor atau terapis dapat menyambung (cocok) satu dengan yang lain.

#### **4.2. Saran**

Untuk mengakhiri tulisan ini, penulis akan menyampaikan beberapa saran yang dapat dilakukan oleh para pendamping orang sakit juga gereja dalam melakukan konseling pastoral terhadap pasien sakit terminal. Beberapa saran ini dapat dilakukan sebagai bentuk pengembangan metode konseling pastoral dalam mendampingi pasien sakit terminal, terkhusus warga jemaat GKJ, diantaranya:

1. Para pendamping dapat menggunakan metode lain selain percakapan dua arah ketika sedang melakukan intervensi dengan pasien, atau bisa saja menggabungkan metode percakapan dua arah dengan metode lain, seperti bernyanyi. Dengan metode ini psikologis pasien lebih terbantu untuk menenangkan hati dan memperkuat mentalnya. Dari sisi spiritualitas juga dapat memperkokoh relasi antara pasien dengan Sang Pencipta. Semua ini dapat berdampak pada pasien karena lirik lagu yang dibawakan sesuai dengan isi hati pasien.

2. Sebelum melakukan intervensi menggunakan metode bernyanyi, alangkah baiknya konselor atau terapis memperhatikan latar belakang pasien, seperti spiritualitas yang dimiliki, konteks liturgis GKJ (apabila pasien berwarga jemaat GKJ) maupun denominasi lain, dan menyesuaikan budaya pasien supaya terapi dengan bernyanyi dapat berdampak positif, sehingga pasien lebih tenang dan berpengharapan dalam menjalani kehidupan barunya.
3. Dalam melakukan intervensi menggunakan metode bernyanyi sebaiknya para pendamping melakukannya secara berkelanjutan. Proses kontinu dibutuhkan supaya dapat membawa pasien untuk menanamkan setiap lirik dan pesan lagu tersebut ke dalam hatinya. Di mana pasien yang telah menerapkan terapi bernyanyi akan terus mengingat lagu yang dibawakan dan pesan dari lagu tersebut akan terngiang dalam hati dan pikiran pasien, sehingga ia akan mengingat pesan-pesan positifnya ketika merasa putus asa saat menjalani kehidupan barunya.
4. Baik para pendamping maupun gereja dapat menyertakan penelitian mengenai penggunaan metode bernyanyi dalam melakukan konseling pastoral yang dilakukan oleh beberapa atau salah satu gereja pilihan secara lebih konkret.

Melalui poin-poin di atas, tentu saja di dalamnya perlu disertakan dengan kajian teologis yang lebih mendalam dan langkah praktis yang lebih konkret, supaya konselor atau terapis, terutama gereja dapat mengembangkan potensinya untuk membantu sesamanya lebih mendalam dalam hal konseling pastoral. Dengan demikian, gereja pun dapat menebarkan kasih Kristus pada sesama melalui berbagai macam cara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L. Ch., *Unsur-Unsur Liturgia Yang Dipakai Gereja-Gereja Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Badan Pelaksana Sinode GKJ, *Tata Gereja Dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa* (Salatiga: Sinode GKJ, 2018)
- Bangun, Yosafat, *Integritas Pemimpin Pastoral* (Yogyakarta: Andi, 2010)
- Bun, Bong San, Tesis:” *“Makna Hidup dalam Penderitaan: Studi Tentang Teori Makna Hidup menurut Viktor Frankl pada Kalangan Penyintas Kanker”* (Yogyakarta:UKDW,2019)
- Clinebell, Howard, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Djohan. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- . *Terapi Musik: Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gelangpress, 2006.
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Prestasi* (Jakarta: Gramedia, 2005)
- Howe, David, *Empati: Makna Dan Pentingnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Hunt, June, *Pastoral Konseling Alkitabiah* (Yogyakarta: Andi, 2014)
- Kedudukan Nyanyian Dalam Liturgi* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2010)
- Kemp, Charles, *Klien Sakit Terminal: Seri Asuhan Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2010.
- Kubler-Ross, Elizabeth, *On Death and Dying: Kematian Sebagai Bagian Kehidupan* Jakarta: Gramedia, 1998
- Longman, Tremper, *Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms*. Michigan: Baker Academic, 2006
- McGrath, Alister E., *Spiritualitas Kristen* (Medan: Bina Media Perintis, 2007)
- Noorsena, Bambang, *Pijar-Pijar Berteologi Lokal* (Salatiga: Penerbit Sinode GKJ, 2015)
- P., Banoe *Kamus Musik*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Poetra, Adjie Esa, *1001 Jurus Mudah Menyanyi*, Bandung: DARI Mizan, 2006
- Prewita, Yahya Tirta, “Kumpulan Tulisan Jurnal Pasien Gagal Ginjal,” 2013
- Rachwan, Rasid, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014)

- Ratnawati, Ken dan Askaria Tiaristhy. *Modul Pengantar Pendampingan Pastoral - Terminal Illness*. Karanganyar: YAKKUM, 2013.
- Setio, Robert and Atdi Susanto. *Purwa Pustaka: Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Sha, Zhi Gang, *Tao Song and Tao Dance*. New York: Heaven's Library, 2011.
- Singgih, Emanuel Gerrit *Dunia Yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Subagyo, Andreas B., *Tampil Laksana Kencana*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003.
- Susanto, Daniel, *Mendampingi Dengan Hati: Perspektif Kristen Pelayanan Patoral Untuk Orang Sakit* (Surakarta: YAKKUM, 2008)
- Susetya, Wawan, *Cakra Manggilingan*. (Jakarta: Gramedia, 2019)
- \_\_\_\_\_. *Dharmaning Satriya*. (Jakarta: Gramedia, 2019)
- Tim Redaksi KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 4th ed. Jakarta: Balai Pustaka, n.d.
- Wiryasaputra, Totok S., *Pendampingan Pastoral Orang Sakit: Seri Pastoral 430*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- \_\_\_\_\_. *Seri Pastoral Care and Counseling - Pendampingan Menjelang Ajal*. Jakarta: PELKESI, 2007